PROFESIONALISME PENDIDIK DI ERA GLOBAL DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

.Rohani, M.Pd.I¹, Syarifah Nurbaiti, M.Pd.I.², Diana, M.Pd.I³

¹ Ilmu Hukum Fakultas Hukum, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

² Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

³ Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia

E-mail: ¹ rohani@fh.unila.ac.id, ² syarifah.nurbaiti87@feb.unila.ac.id, ³ Diana@an-nur.ac.id

Abstract

Teachers as educators are required not only to teach but also to be figures and role models for students and society. In this case, the purpose of writing is to describe teacher professionalism in an Islamic view. While Islamic religious education in the era of globalization provides an opportunity to fill the moral and spiritual emptiness of modern humans when they are unable to respond to the various crises and reforms they face, it is also a challenge. The era of globalization where all elements overlap has given birth to a new paradigm in Islamic religious education through various elements of education so that Islamic religious education can provide appropriate answers to various challenges of the times. The method used in this study is literature review (literature research). The results of this study indicate that the challenges of globalization in Islamic education can be answered through professional educators with a high work ethic and dedication, leadership spirit, exemplary, motivation and open-mindedness, creative and democratic. This is reflected in the design and learning model, as well as in the planning and evaluation of learning.

Keywords: *Islamic Religious Education, Professional Educators, Era of globalization*

Abstrak

Guru sebagai pendidik tidak hanya dituntut mengajar namun juga mampu menjadi figur dan tauladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Dalam hal ini, tujuan penulisan adalah untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam pandangan Islam. Sementara pendidikan agama Islam di era globalisasi memberikan peluang untuk mengisi kekosongan moral dan spiritual manusia modern ketika tidak mampu merespon berbagai krisis dan reformasi yang mereka hadapi, juga menjadi tantangan. Era globalisasi dimana semua unsur saling tumpang tindih telah melahirkan paradigma baru dalam pendidikan agama Islam melalui berbagai unsur pendidikan sehingga pendidikan agama Islam dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan zaman. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka (literatur research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan globalisasi pendidikan Islam dapat dijawab melalui tenaga pendidik yang profesional dengan etos kerja dan dedikasi yang tinggi, jiwa kepemimpinan, keteladanan, motivasi dan keterbukaan pikiran, kreatif dan demokratis. Itu tercermin melalui desain dan model pembelajaran, serta dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Pendidik profesional, Era globalisasi*

ENDAHULUAN

Era globalisasi, dewasa ini dan di masa datang, sedang dan terus mempengaruhi perkembangan social dan budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam secara khusus. Secara tidak langsung hal ini menuntut masyarakat muslim untuk *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke 21. Milenium 21 adalah peradaban yang banyak didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengutip istilah Azyumardi Azra tanpa harus menjadikan sains sebagai "*pseudo-religion*" maju mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang sangat bergantung kepada sains. Dengan demikian, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat muslim secara spesifik untuk mengembangkan sains dan teknologi khususnya terkait muatan Pendidikan Agama Islam¹

Pendidikan agama Islam di era globalisasi ditandai dengan kuatnya tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang makin adil dan demokratis, penggunaan teknologi canggih, saling ketergantungan, serta kuatnya nilai budaya yang hedonistic, pragmatis, materialistic, dan sekuleristik². Masih menurut Abuddin Nata, bahwa era globalisasi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, social, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang terjalin satu sama lain antar Negara dengan tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan teknologi Informasi (TI) yang dapat menghubungkan dan mengkomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu Negara dengan Negara lainnya. Munculnya berbagai kecenderungan dalam era globalisasi merupakan tantangan sekaligus peluang jika mampu dihadapi dan dipecahkan dengan arif dan bijaksana. Oleh karenanya, umat Islam harus siap untuk menghadapi dan meningkatkan kemampuan di bidang konsep, kemampuan di bidang komunikasi, kemampuan manajemen dan kepemimpinan, kemampuan di bidang emosional dan institusi, kemampuan di bidang moral dan kemampuan di bidang spiritual sehingga dapat merumuskan kembali berbagai komponen dalam pendidikan³.

Misi utama pendidikan, membentuk manusia seutuhnya dengan menyeimbangkan segala potensinya tidak terlepas dari pengaruh di era globalisasi. Tujuan pembangunan Indonesia sendiri untuk mewujudkan manusia yang sejahtera lahir dan batin, penguasaan atas sains dan teknologi memerlukan perspektif etis dan panduan moral hal ini yang kemudian memunculkan dinamika baru dalam pendidikan Islam yakni, usaha meninjau kembali seluruh komponen pendidikan secara inovatif, kreatif, progresif, holistic, dan adaptif dengan tuntunan modernitas.

Pendidikan dalam Islam berlandaskan sumber-sumber yang jelas dan mapan. Pemahaman, penafsiran, dan penjelasan mengenai sumber-sumber ajaran Islam membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan untuk bertanya kepada mereka yang mengetahui dalam yang

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 41.

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 1st ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 7

³ Abuddin Nata, *Teori Dan Perilaku Organisasi Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011)

diisyaratkan dengan *ahl al dzikri*. Konsultasi kepada mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan agama menjadi kewajiban bagi seorang muslim. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa orang-orang yang berilmu ditinggikan beberapa derajat dengan memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan dan pengalaman spiritual sehingga mendorong manusia untuk mengamalkan ilmunya dan berbuat *ihsan*⁴. Oleh karenanya, Islam sangat memberikan perhatian kepada pendidik. Pendidik dalam kancah peradaban umat manusia mempunyai peranan yang teramat penting, dimana pendidik berperan sangat besar dalam membentuk majunya suatu bangsa, yakni maju dalam segi akhlak dan moral, maju dalam bidang iptek, dan sebagainya. Dengan kata lain, bahwa pendidik merupakan lampu penerang dan penunjuk jalan bagi bangsa yang ingin maju.

Dalam perjalanan sejarah, peradaban umat manusia tidak terlepas dari peran pendidik. Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama tidak hanya dibekali oleh Al-Qur'an semata sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan melainkan dibekali juga dengan kepribadian dan karakter istimewa. Beliau adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitar dan Tuhan; beliau adalah orang yang senantiasa belajar *school with out wall*. Dengan kepribadian yang mulia dan terpuji, serta suka mencari hikmah, seseorang dapat fungsional pendidik berhasil⁵. Misi kependidikan pertama yang dibawa oleh Rasulullah Saw sebagai pendidik sekaligus Rasul adalah penanaman akidah yang benar, yakni mengesakan Tuhan, dengan memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan yang holistik. Perjalanan hidup nabi Muhammad di Makkah sebagai seorang pendidik yang utama tergambar dalam membangun misi masyarakat yang bertauhid; meletakkan dasar-dasar fundamental bagi pembentukan *nucleus* masyarakat historis yang mampu menjawab tantangan zaman. Sementara perjalanan hidup Rasulullah Saw di Madinah sebagai pendidik utama tergambar dalam pembangunan masyarakat sosial-politik serta membangun tradisi pendidikan Islam dengan fungsionalisasi masjid. Sehingga pendidikan yang berdasarkan *manhaj rabani* inilah yang dapat membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal; cakap secara lahiriah dan batiniah; berkualitas secara emosional dan rasional, atau dengan kata lain memiliki keseimbangan antara EQ dan IQ⁶.

Spirit misi propetis diadopsi oleh para cendekiawan muslim yang telah terkemuka di dunia akademik seperti berbagai macam kontribusi yang diberikan dalam dunia pendidikan dan teknologi serta penemuan-penemuan ilmiah seperti; al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibn Rusdy dan lain sebagainya. Mereka memiliki andil yang luar biasa dalam membentuk masyarakat yang berilmu pengetahuan dan berteknologi di era moderen. Spirit misi propertis ini tidak hanya menjiwai cendekiawan muslim di Timur melainkan juga menjiwai para tokoh pendidik di Tanah Air. K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Ki Hajar Dewantoro, dan serta para tokoh lainnya yang ikut melahirkan generasi bangsa Indonesia yang maju, cerdas

⁴ Naquib al Attas, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2013), 225

⁵ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 62.

⁶ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 62-63

pandai, berani, serta mampu membentuk dan membangun negara Republik Indonesia yang merdeka. Dilihat dari segi kepribadian, mereka adalah orang-orang yang berkepribadian luhur serta ikhlas beramal. Luhurnya pribadi serta ikhlasnya beramal itulah yang menyebabkan mereka berhasil membentuk dan mempersiapkan generasi penerus yang berbudaya luhur. Pantaslah bila mereka mendapat gelar sebagai “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”.

Pendidik, guru adalah agen pembaharuan dalam segala bidang, mereka berada pada barisan terdepan menyongsong dunia baru yang melahirkan manusia bermutu yang menguasai ilmu pengetahuan dan sekaligus menjaga peradaban manusia melalui sifat luhur dan kepribadian yang baik. Begitu penting dan mulianya guru hingga pakar pendidikan berpendapat: “andai tidak ada kurikulum yang tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana belajar mengajar namun ada guru, maka pendidikan masih tetap berjalan”⁷. Guru tak ubahnya seperti pendeta atau orang suci yang begitu dihormati, merek menjadi tempat bertanya bagi masyarakat. Visi orientasi guru sebagai pendidik serta kebahagiaannya adalah membangun peradaban dengan cara memajukan dan mesejahterakan masyarakat melalui peningkatan kualitas fisik, panca indra, akal pikiran, sosial, seni, moral dan spiritual.

Kebahagiaan seorang guru adalah apabila melihat anak didiknya menjadi orang sukses di masyarakat yang melaksanakan peran dan fungsinya memajukan masyarakat⁸. Dampak era globalisasi mempengaruhi peran dan fungsi guru yang mengalami perubahan secara drastis dan mendasar akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya global yang cenderung mengutamakan rasio, panca indra, dan materi yang berbasis pada *anthropo-centris* yang pada akhirnya mengarah kepada sikap hidup materialisti, hedonistik, sekuleristik, dan pragmatis. Penggunaan sains dan teknologi yang memberi kemanfaatan bagi kehidupan manusia di satu sisi menyebabkan semakin mengecilnya peran dan fungsi guru, bahkan dimensi “sakralitas” seorang guru semakin tergeser. Melihat tugas guru yang sebagai agen perubahan yang dapat menciptakan generasi-generasi unggul, hal ini tidaklah mudah. Terlebih sebagai guru agama yang mana manusia moderen lebih menggunakan rasionalitasnya dan cenderung mengabaikan dimensi spiritualitasnya.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka (literature research), yaitu segala upaya yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kajian ini memuat beberapa teori yang saling berkaitan satu sama lain yang didukung oleh data-data dari sumber pustaka yang mendukung. Data-data yang dianalisis mengenai profesionalisme guru sebagai pendidik mengacu kepada Undang-Undang No.14 tahun 2015 tentang guru dan dosen. Data-data yang ditemukan kemudian di bahas dan dianalisis secara induktif untuk menghasilkan kesimpulan.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 1997), 89

⁸ Jhon P Miller, *Holistic Learning and Spirituality Education, Braeking New Ground* (New York AS: State University of New York Press, 2005).

PEMBAHASAN

1. Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Tokoh yang mengembangkan istilah paradigma dalam dunia ilmu pengetahuan adalah Thomas S. Khun, menurutnya paradigma adalah suatu asumsi-asumsi dasar dan teoritis yang umum (merupakan suatu sumber nilai) sehingga merupakan suatu sumber hukum, metode, serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri serta karakter ilmu pengetahuan sendiri. Secara singkat dapat dikatakan paradigma adalah “carapandang, kerangka berfikir, nilai-nilai atau cara memecahkan sesuatu masalah (dalam suatu bidang tertentu, termasuk dalam bidang pembangunan, reformasi, maupun dalam pendidikan) yang dianut oleh suatu masyarakat pada masa tertentu”. Sementara menurut Joel Arthur Barker sebagaimana yang diungkap oleh Azyumardi Azra bahwa: “Paradigama adalah seperangkat peraturan dan kerentuan baik yang tertulis maupun tidak yang berfungsi untuk:1) menciptakan atau menentukan batas-batas; dan 2) menjelaskan cara berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil”⁹.

Paradigama tidaklah mesti statis sebaliknya harus dinamis, terlebih menyangkut pendidikan yang mana sangat erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang khususnya di era globalisasi. Perubahan paradigma menurut Harefa melalui dua cara yakni: 1) *inside out*, yakni dilakukan secara sadar dan sukarela. Dimana perubahan paradigma dilakukan melalui proses pembelajaran, pendidikan, perluasan wawasan, peningkatan pengalaman dan lain sebagainya. Melalui pola ini paradigama seseorang menjadi berkembang dan dinamis. 2) *outside in*, yakni sifatnya lebih memaksa, dimana seseorang mengubah atau menggeser paradigmanya agar dapat terhindar dari berbagai bentuk abnormalitas dan deviasi lainnya. Pada konteks ini, era globalisasi telah menyeret paradigma pendidikan dan pembelajaran menuju sesuatu yang baru¹⁰. Perubahan paradigma dalam pendidikan ini dihipunkan oleh Surakhmad dalam Pendidikan Islam yang berorientasi ke masa silam menjadi berorientasi ke masa depan: 1) peralihan dari pendidikan yang mengutamakan nilai kehidupan budaya feodal aristokrasi ke pendidikan yang mengalahkan kehidupan nilai budaya demokratis, 2) peralihan pendidikan yang memihak kepada kepentingan penguasa menuju kepentingan masyarakat, 3) pengalihan pendidikan yang terpusat sentralistik beralih kepada pengelolaan pendidikan berbasis kekuatan masyarakat, 4) peralihan sikap kependidikan yang mengutamakan keseragaman ke sikap pendidikan yang menghargai keberagaman, 5) peralihan pola manajemen yang memupuk ketergantungan masyarakat ke pola manajemen yang mengutamakan kemandirian, 6) peralihan dari pendidikan yang takluk kepada gaya penguasa menuju pendidikan yang menyadarkan masyarakat, 7) peralihan metodologi pendidikan konformisme nilai menuju pendidikan dengan metodologi pengembangan ilmu dan pemanfaatan IPTEK, 8) peralihan pendidikan sebagai pelaksanaan kewajiban kepada penyadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, 9) peralihan orientasi pendidikan dari sudut kepentingan politik ke orientasi perubahan dan kemajuan, 10) peralihan sikap pendidika yang konformistik ke sikap pendidik yang motivatif, kreatif dan inovatif, 11) peralihan pola pendidikan yang tertutup, isolasionistik menuju pola pendidikan yang terbuka dan fleksibel, 12) peralihan dari pola dan program kuliner yang tradisional menuju pola program kulikuler yang kontekstual. Kerangka perubahan

⁹ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 52

¹⁰ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 54

yang ditawarkan oleh Surakhmad memperlihatkan kompleksitas paradigama pendidikan yang seyogyanya dilakukan dalam dunia pendidikan menghadapi era global dan globalisasi¹¹.

Kedatangan Islam ke Indonesia pada abad ke-6 M telah mengambil peran yang sangat signifikan dalam kegiatan pendidikan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sebagaimana yang diungkapkan oleh Abuddin Nata¹²;

1. Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan. Dengan karakternya tersebut maka Islam mengajak dan membimbing manusia menuju kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini yang mendorong umat Islam membangun sistem pendidikan melalui pesantren, hingga lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat formal. Upaya umat Islam dalam membangun lembaga pendidikan didasari motivasi keagamaan akan kewajiban belajar dan mengajar sebagai bagian dari ajaran Islam. Membangun dan memajukan pendidikan termasuk ke dalam tugas dan tanggung jawab pemeluk agama Islam¹³.
2. Terdapat hubungan simbiotik fungsional antara ajaran agama Islam dengan kegiatan pendidikan. Hal ini tergambar dalam kesatuan visi, misi serta tujuan pendidikan tidak terlepas dari pondasi utamanya yakni sumber ajaran Islam. Dengan dasar ajaran Islam maka pendidikan yang dikembangkan memiliki watak humanism theosentris, yakni pendidikan yang disadarkan kepada hasil cita, rasa dan karsa manusia yang bersumber dari ajaran agama. Dengan bantuan usaha pendidikan dengan berbagai macam corak dan tingkatannya menyebabkan ajaran Islam membumi dan diamalkan oleh masyarakat¹⁴
3. Islam melihat pendidikan sebagai sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai macam bidang kehidupan. Hal ini diisyaratkan dalam ayat yang pertama kali turun, yakni perintah membaca. Secara normative idealitas, ayat al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5 berkaitan erat dengan masalah pendidikan. Ajaran normative idealitas ini mengambil bentuk perhatian dan kepedulian umat Islam untuk membangaun lembaga pendidikan dengan komponen yang lengkap. Dalam ayat tersebut setidaknya terdapat lima aspek pendidikan yakni: a) aspek proses dan metodologi, yakni membaca dalam arti luas mengumpulkan informasi, memahami, mengkalsifikasi, membandingkan, menganalisis, dan memferivikasi; b) aspek pendidik atau guru dalam hal ini adalah guru pertama Allah Swt; c) aspek murid yakni nabi Muhammad Saw dan seluruh umat manusia, d) aspek sarana dan prasarana yang dalam ayat tersebut diwakilkan dengan kata *qalam* e) aspek kurikulum, yakni mencakup segala hal yang belum diketahui oleh manusia (*ma lam ya lam*).

Kelima komponen tersebut merupakan komponen utama dalam kegiatan pendidikan. Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsive, dan sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi kepada masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, egaliter, adil, demokratis, dinamis. Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu. Melalui inovasi inilah pendidikan Islam saat ini muncul dengan berbagai model yang beragam. Bagi umat Islam sendiri, era globalisasi dalam arti tukar menukar dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban bukanlah hal yang baru. Sejuah ini sejarah mencatat terdapat tiga fase dimana era globalisasi telah dilalui dan

¹¹ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 54–55

¹² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 1st ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

¹³ Abdullah Syukri Zarkasy, "Madrasah Pemberdayaan Dan Peningkatan Mutu," *MP3A* 1, no. 1 (2005)

¹⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhensif* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 230

dijalankan dalam pendidikan dunia Islam. *Fase pertama*, pada zaman klasik (abad ke-6 s/d 13M) umat Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens dan efektif dengan berbagai macam pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Hasil komunikasi tersebut mengantarkan umat Islam menuju peradaban dengan bingkai ilmu pengetahuan dimana lahir berbagai cendekiawan muslim yang memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi dunia. *Fase kedua*, zaman pertengahan (abad ke-13 s/d 18M) Umat Islam membangun hubungan dengan Eropa dan Barat. Umat Islam memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan Eropa. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh W.C. Smith, dan Thomas W. Arnold bahwa kemajuan Eropa tidak terlepas dari kontribusi umat Islam lewat penerjemahan berbagai disiplin kelimuan yang kemudian dikembangkan di Barat. *Fase ketiga*, di zaman modern (abad ke-19 hingga saat ini) dimana muncul kesadaran umat Islam untuk kembali membangun peradabannya melalui ilmu pengetahuan, budaya dan teknologi dengan berbagai kajian dan penelitian. Umat Islam mulai memperelajari berbagai kemajuan yang dicapai oleh Eropa dan Barat dengan senantiasa mengedepankan nilai-nilai estetika dan moral sebagai cerminan dari karakteristik Islami.

Untuk menangkal pengaruh negatif dari globalisasi tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Dengan adanya pendidikan agama diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang utama Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk insan kamil (kesempurnaan insani) yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama juga diharapkan mampu membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai hamba Allah sekaligus fungsinya sebagai *khalifah* di bumi¹⁵. Dalam menghadapi krisis global, terutama krisis dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi dalam memperbaiki akhlak/moral masyarakat. Sehingga wajar apabila bangsa Indonesia yang berbasis dan bersikap religius menempatkan pendidikan agama sebagai bagian yang sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Sebagian besar anggota masyarakat Indonesia masih meyakini bahwa ajaran agama menjadi pilar utama pembangunan moral bangsa¹⁶.

Senada dengan pendapat di atas, Haidar Bagir mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, Pengajaran pendidikan agama selama ini dilakukan secara simbolik-ritualistik. Agama diperlakukan sebagai kumpulan simbol-simbol yang harus diajarkan kepada peserta didik dan diulang-ulang, tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitar mereka. *Kedua*, pendidikan agama dinilai gagal karena mengabaikan syarat-syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga komponen; intelektual, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan agama hanya terfokus pada aspek kognis (intelektual-pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti nilai keadilan, tasamuh, dan silaturahmi, dihayati (mencakup emosi) sungguh-sungguh dan kemudian diproaktifkan (psikomotorik). Akibat pola pendidikan semacam ini tidak menjadikan peserta didik sebagai manusia yang semakin tawadlu, manusia yang shaleh secara individual maupun social¹⁷. Di samping itu pula, akibat pola pendidikan agama yang semacam ini menjadikan manusia terasing dari agamanya bahkan dengan

¹⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al -Mahabut Tarbawi Inda Al-Ghazali (Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, ed. Fathurrahmat (Bandung: Al Ma'arif, 1986)

¹⁶ Shindunata, *Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 216

¹⁷ Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi," *Forum Tarbiyah* 1, no. 1 (2009): 5–6

kehidupannya sendiri. Mereka hanya mengenal agama sebagai klaim-klaim kebenaran sepihak. Mereka terperangkap dengan pemahaman ajaran agama yang bersifat permukaan dan bersifat legal-formalistik yang hanya terkait dengan persoalan halal-haram, iman-kafir, surga-neraka. Sedang ajaran dasar agama yang syarat dengan nilai-nilai spiritual dan moralitas, semisal kedamaian dan keadilan, menjadi terbengkalai, tidak pernah disentuh secara serius. Akibatnya, pesan dan misi agama yang bersifat pereneal terbenam dibalik keberagaman eksklusif¹⁸.

Pendidikan Agama Islam di era globalisasi menjadikan peluang untuk mengisi kekosongan moral dan spiritual manusia modern disatu sisi sebagai tantangan ketika ketidakmampuannya menjawab berbagai krisis serta pembaharuan yang dihadapi. Era globalisasi dengan segala unsur yang ada di dalamnya, melahirkan berbagai paradigma baru dalam Pendidikan Agama Islam melalui berbagai macam komponen pendidikan, sehingga pendidikan Agama Islam bisa memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan sesuai dengan zamannya. Oleh karenanya, pendidikan Agama Islam membutuhkan SDM yang hadal dan berkualitas, lewat pendidik yang profesional serta memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi, menejemen berbasis system dan infrastuktur yang kuat, sumber daya yang memadai, serta standar yang unggul. Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan menegembangkan berbagai model pembelajaran serta pemanfaatan teknologi Pendidikan Agama Islam akan tetap pada eksistensinya, serta dapat merubah tantangan menjadi peluang.

2. Pendidik atau Guru Agama Islam Profesional

Profesi pendidik atau guru merupakan tugas mulai dalam ajaran agama Islam, mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang lain adalah ibadah. Bahkan keistimewaan menjadi guru tergambar dalam hadis nabi mengatakan bahwa apabila seseorang meninggal dunia terputus amalannya kecuali tiga macam, yaitu: satu, infak/shadaqah (yang dilakukannya sewaktu hidupnya) dua, anak yang shaleh / shalehah yang mendoakan kedua orang tuanya, tiga, ilmu yang bermanfaat (yang diajarkannya kepada orang lain). Banyak guru yang merasa senang bisa mengajar, dan merupakan panggilan jiwa, merasa enjoy dengan pekerjaannya. Tetapi tidak sedikit yang merasa biasa-biasa saja atau malah merasa sangat terpaksa. Mengajar baginya adalah karena tiada tempat yang dapat menerimanya sebagai karyawan, menjadi guru adalah pilihan terakhir, akibatnya jadilah guru sekedar melaksanakan tugas, dari pada tidak punya kerjaan. Bisa ditebak apa hasil yang diharapkan dari seorang guru / pendidik yang asal-asalan. Apa yang bisa diharapkan dari seorang guru yang tidak mempunyai misi dan visi dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Padahal untuk menjawab tantangan era globalisasi seorang guru dituntut untuk bekerja profesional.

Kondisi sekarang, dibalik sebagian guru yang bermartabat, berkepribadian yang luhur sesuai dengan tuntunan agama Islam, menjadi suri teladan bagi orang lain khusus anak didiknya, dicintai, dihormati. Tidak sedikit kepribadian dan wibawa seorang guru yang dahulu amat luhur dan disegani, kini tampaknya semakin surut. Yang demikian itu dapat kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari, khususnya dalam kehidupan lembaga pendidikan. Ada seorang guru yang tercela pribadinya, hilang wibawanya, dilecehkan para muridnya, dibenci, dan bahkan ditinggalkan oleh murid-muridnya. Kesemuanya itu merupakan gambaran dari konsekuensi pekerjaan seorang guru/pendidik. Jadi permasalahan yang muncul adalah bagaimana caranya menjadi seorang guru/ pendidik: Pendidikan Agama Islam Profesional?. Guru sebagai pembentuk akhlak, moral yang dapat diteladani oleh anak didiknya. Permasalah inilah

¹⁸ Abd A'la, "Pendidikan Agama Yang Mencerahkan," *Kompas* (Jakarta, 2002)

yang perlu dicari solusinya untuk dapat menjadikan guru sebagai pribadi yang perlu diteladani, guru yang *uswatun khasanah* sekaligus guru yang profesional.

Paradigma baru guru/pendidik sangat diperlukan, karena boleh dikatakan guru melakukan kegiatan mengajar dengan kondisi yang nyaris tidak berubah dari waktu ke waktu. Namun di sisi lain, tuntutan lapangan terus berubah, bergulir sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, tiada pilihan lain bagi pendidik kecuali meningkatkan profesionalisme, lulusan yang baik harus didukung oleh para guru yang profesional. Untuk menjadi seorang guru, mudah. Tetapi untuk menjadi seorang guru profesional diperlukan persyaratan yang menyertainya.

Mengacu kepada Undang-undang No. 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen termaktub prinsip profesionalitas guru dimana, guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip profesionalitas. Oleh karena guru dituntut untuk; memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan; memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru¹⁹.

Pendidik Agama Islam profesional berkaitan dengan tugas ke profesionalannya yang menitik beratkan kepada kompetensi profesional yakni nilai karakter penguasaan bidang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, oleh karenanya berkaitan dengan profesionalisme guru atau pendidik harus mengetahui *model pendidikan* apa yang harus diterapkan untuk pembelajaran, *membuat rencana* tertulis atau tidak tertulis dan *mengevaluasi* keberhasilan pendidikan. Keberhasilan belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri anak, seperti lingkungan rumah, lingkungan masyarakat dan sekolah. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri anak sendiri. Kesehatan fisik, kecerdasan, minat, bakat, kemauan, sikap dan motivasi adalah diantara kondisi internal yang akan banyak mempengaruhi belajar anak.

3. Urgensi Modeling dalam Pendidikan

Menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 2 Tahun 1989, pendidikan ialah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan demi peranannya dimasa yang akan datang. Sedangkan tujuan pendidikan yang tercantum dalam GBHN adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu manusia Indonesia yang beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, disiplin, kerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, trampil, dan sehat jasmani dan rohani.

Konsep pendidikan berjalan seiring dengan metode pendidikan, disinilah urgensinya model pendidikan yang diperlukan untuk sampai kepada tujuan dari pendidikan yang itu sendiri. Model pendidikan dari zaman dahulu sampai saat ini masih ada yang relevan dengan pendidikan modern yang sangat menonjol adalah

¹⁹ Agus Fakhruddin, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kebijakan Nasional Pengelolaan Guru," in *The First International Conference on Islamic Education* (Bandung: Prodi Pendidikan Ilmu Agama Islam UPI, 2016), 71–72

hubungan pendidik dan anak didik yang interaktif bernilai edukatif dalam proses belajar-mengajar. Hubungan antara pendidik dan anak didik yang interaktif bernilai edukatif ini menjadi perhatian kita bersama dan juga menjadi perhatian pendidikan modern guna tercapainya tujuan pendidikan.

Diantara metode-metode pendidikan yang penting, antara lain:

- 1) Metode bertahap, (*gradual, tadrij*)
- 2) Metode permainan (*games - la'ibun*)
- 3) Metode dialog (*al-khiwar*) dan diskusi (*munaqasyah*)
- 4) Metode wisata (*al-rihlah*)
- 5) Metode Keteladanan (*qudwah*)

Setiap metode pendidikan itu tentu keberhasilannya tergantung kondisi anak didik, jadi urutan metode bukanlah merupakan urutan ranking. Metode adalah merupakan cara dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Supaya pesan-pesan itu sampai dengan baik, tentu seorang guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dengan cara :

1. Meningkatkan kualitas guru, antara lain membekali mereka dengan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan yang bermanfaat.
2. Dalam menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar, perlunya seorang pendidik mempelajari perkembangan akal anak didik untuk tujuan pendidikan karena persiapan (*preparedness*) dalam menerima dan memahami ilmu muncul secara bertahap (*gradual*).
3. Hukuman berat yang diberikan pendidik kepada anak didik, terutama terhadap anak didik yang masih kecil dapat menimbulkan pengaruh negatif, menjadikan mereka malas belajar, berdusta dan berpura-pura.
4. Dalam proses belajar-mengajar seorang pendidik hendaklah mempergunakan contoh-contoh yang lebih konkret dan mudah diterima oleh panca indra.

Di samping ide-ide pendidikan yang disebutkan di atas, yang perlu diketahui seorang guru adalah mengetahui perkembangan psikologi seorang anak, keberhasilan seorang anak bukan hanya ditentukan oleh faktor bakat/hereditasi, akan tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kerjasama yang baik kedua faktor tadi dan faktor-faktor penting lainnya. Disinilah guru diposisikan sebagai *uswah hasanah*.

Guru sebagai *waratsatul anbiya'* mempunyai fungsi untuk menjadi pengelola (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan fasilitator (*the planner of future society*). Sehingga pada perannya, guru harus mampu menjadi pemimpin, pembimbing, pengawas, pendamping di dalam mempelajari dan mencoba sesuatu bahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disamping sebagai perencana bagi kehidupan masyarakat, sehingga konsep-konsep yang diajarkan bukan saja berlaku pada waktu proses pendidikan itu berjalan, tetapi juga dapat menjadi pedoman kehidupan sehari-hari dan pola untuk membina dan mengembangkan hidupnya pada masa yang akan datang.

Adapun model-model penciptaan nuansa religius dalam pembelajaran PAI menurut Muhaimin adalah sebagai berikut²⁰:

1. Model Struktural Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan suatu organisasi.

²⁰ Muhaimin, Suti'ah, and Nor Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, ed. Siti Lailan Azizah (Bandung: Rosda Karya, 2012)

2. Model Formal Penciptaan suasana religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah kehidupan akhirat saja atau ruhani saja. Implikasinya terhadap pengembangan PAI, lebih berorientasi pada keakhiratan, dan masalah dunia dianggap tidak penting, menekankan pendalaman ilmu keagamaan sementara iptek dianggap terpisah dari agama.
3. Model Mekanik Penciptaan suasana religius yang didasari pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penamana seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Model mekanin berimplikasi pada pengembangan PAI yang lebih menonjolkan fungsi moral atau afektif daripada kognitif dan psikomotor.
4. Model Organik Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh pandangan bahwa PAI adalah kesatuan atau sistem yang terdiri atas komponen rumit yang berusaha mengembangkan pandangan hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model ini berimplikasi pada pengembangan PAI yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertian dalam Al-Quran dan Hadits sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia menerima kontribusi pemikiran pada ahli dan mempertimbangkan konteks historitasnya.

4. Urgensi Model Membuat Perencanaan

Seorang guru / pendidik agama Islam profesional harus memiliki ilmu pengetahuanyang mumpuni, baik dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, sejarah, geografi, kimia, biologi, fisika dan lain-lain. Seorang pendidik yang profesional trampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pengajaran. Dengan demikian, pendidik profesioanal harus membuat rencana pengajaran baik tertulis maupun tidak tertulis. Tanpa perencanaan yang mantap kekeliruan bisa terjadi. Banyaknya kekeliruan yang dilakukan seseorang pendidik akan mengurangi kepercayaan anak didik kepadanya sehingga anak didik merendahkan dan menyepelkan segala ilmu yang diberikan kepadanya.

Kekeliruan seorang guru dapat menimbulkan keraguan dalam diri anak didik. Maka perencanaan pendidikan bagi seorang pendidik merupakan hal yang penting sehingga dia dapat meraih simpati dan minat anak didiknya.

Perencanaan pembelajaran PAI hendaknya mengikuti acuan sebagai berikut²¹:

1. Mengacu pada kualitas pembelajaranPAI. Perbaikan kualitas PAI dimulai dari desain pembelajaran yang baik, sebagaimana hasil penelitian Chair (1998) bahwa kegiatan pembelajaran yang diawali dengan melakukan kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan perolehan hasil belajar.
2. Mengacu pada pendekatan system.Memandang PAI bukan secara terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu sistem yang memiliki unsur input, proses dan keluaran, komponen atau variabel yang memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun antar komponen satu dan lainnya memiliki interelasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Teori belajar dan pembelajaran yang banyak dijadikan dasar pada saat ini adalah behavioristik, cognitivistic, humanistic dan conructivistic.
4. Mengacu pada belajar perseorangan (individual). Jika PAI tidak dirancang dengan mengacu pada karakteristik perseorangan maka peserta didik yang lambat akan

²¹ Muhaimin, Suti'ah, and Nor Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, ed. Siti Lailan Azizah (Bandung: Rosda Karya, 2012)

- selalu kekurangan waktu untuk menyelesaikan tugas belajar, dan sebaliknya peserta didik yang cepat akan selalu kelebihan waktu.
5. Mengacu pada hasil belajar. Hasil PAI mencakup hasil langsung dan hasil pengiring dan hasil pembelajaran terbentuk secara kumulatif yang merupakan ramuan dari sejumlah peristiwa pembelajaran PAI.
 6. Mengacu pada kemudahan belajar. Guru PAI tidak hanya sebagai sumber belajar dan sumber nilai, tetapi juga menampilkan diri sebagai orang ahli dalam menata sumber belajar PAI dan mampu mengintegrasikan ke dalam tampilan dirinya, menampilkan diri sebagai satu komponen terintegrasi dari seluruh sumber belajar PAI. Maka tidak RPP mengacu pada upaya membuat peserta didik belajar dengan mudah, cepat, menyenangkan, mengesankan dan menarik hati nurainya.
 7. Mengacu pada interelasi variabel pembelajaran. Hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pembelajaran PAI tertentu pada kondisi tertentu. Hasil RPP PAI yang baik mampu meningkatkan keefektifan, keefisienan dan daya tarik pembelajaran PAI.
 8. Mengacu pada kualitas metode pembelajaran PAI. Tiga prinsip dalam penetapan metode pembelajaran PAI yang optimal yaitu; 1) tidak satu metode pembelajaran PAI yang unggul untuk pencapaian semua tujuan dalam semua kondisi pembelajaran, 2) strategi dan metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran PAI, 3) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa berpengaruh secara konsisten pada hasil pembelajaran PAI.

Apabila perencanaan sudah tersedia, fungsi guru bergeser dari mengajar ke membelajarkan. Seiring dengan itu tugas guru / pendidik bukan menjadi lebih ringan tetapi lebih rasional dan menghargai orang yang belajar. Sehingga istilah guru / pendidik sebagai fasilitator dan motivator menjadi tepat. Tentu saja sebagai pembimbing dan pengarah guru juga sekaligus sebagai evaluator.

5. Urgensi Evaluasi Keberhasilan Pendidikan

Disamping seorang guru / pendidik Agama Islam profesional membuat perencanaan pendidikan. Di lain pihak tujuan pendidikan yang begitu mulia sebagaimana diamanatkan oleh GBHN tentu tidak akan tercapai kalau para pendidik (guru) tidak memiliki sifat-sifat yang baik, santun dan berakhlak yang diharapkan mampu ditransfer kepada anak didik. Bagaimana anak didik menjadi iman dan bertaqwa kalau tidak diberi contoh bagaimana bertindak layaknya orang yang beriman dan bertaqwa. Bagaimana seorang murid menjadi disiplin, kerja keras dan sebagainya, kalau siguru sendiri pemalas dan tidak mengenal tata tertib dan disiplin.

Demikian juga sifat-sifat lainnya, harus mampu dan menjadi sosok teladan bagi murid-muridnya. Apabila sifat-sifat itu tidak mampu dan tidak dimiliki oleh seorang pendidik, maka wajar seorang guru tidak bisa disebut guru / pendidik yang profesional. Maka tidak salah banyak para guru yang gagal dalam menjalankan profesinya sebagai guru yang *uswatun khasanah*, yang membimbing anak didiknya untuk kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak nanti. Bisa juga terjadi seorang guru mampu menjalankan profesi dengan baik, dengan cara mentrasfer ilmu pengetahuan (knowledge) semata. Tetapi sebenarnya ia gagal dalam profesi itu, karena dimata anak didiknya ia tak lebih dari seorang manusia yang mencari materi semata dengan ilmu yang dia ajarkan. Dia gagal mendidik mental / spiritual dan ruhani anak muridnya, karena tiada contoh yang mampu ia berikan sebagai *uswatun hasanah*. Akibatnya seorang guru jatuh kedalam kehinaan dan tak bermartabat dimata murid-muridnya. Karena seorang guru / pendidik hanya mengisi otak anak didiknya

dengan ilmu pengetahuan lupa mengisi kerohanian sebagai dimensi spiritual bagi anak didiknya.

Urgensi evaluasi keberhasilan pendidikan dalam Islam bukan dinilai semata-mata dari model KBK. Tujuan pendidikan Islam adalah adanya keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu tujuan pendidikan Islam adalah untuk:

1. Membentuk akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan hadis nabi: "Sesungguhnya aku (Rasulullah Muhammad Saw) diutus untuk memperbaiki akhlak manusia
2. Membentuk aqidah yang benar. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an: "Aku tidak ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (QS. adz-Dzariyat, 51 : 56)
3. Memajukan peradaban umat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai agen pembaharu. Belajar adalah merupakan kata kunci. Wahyu pertama diterima Rasulullah adalah perintah untuk membaca. Membaca adalah proses belajar dan mengajar. Sebagaimana firman Allah: "*Bacalah dengan (menyebut) nama*

Tuhanmu Yang Menciptakan. Dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. al-'Alaq: 1 - 5)

6. Pendidikan Agama Islam melalui Keteladanan.

Moral dapat diartikan sebagai suatu pemikiran yang diterima untuk ukuran, yang benar, pada waktu perbuatan manusia nampak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan akhlak diambil dari bahasa Arab, plural dari akar kata *khuluq*, yang diartikan sebagai perangai. Kehalusan (pembenaran) perbuatan manusia nampak pada waktu orang berbuat, sering dinamakan sopan santun. Sesuai dengan arti akhlak itu sendiri, maka tergambar ihwal yang menyangkut laku perbuatan dan norma yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai baik atau buruk. Laku perbuatan yang mengandung nilai akhlak tentunya tidak begitu saja lahir dalam kenyataan tanpa adanya aktivitas dari faktor endogen dan faktor eksogen.

Faktor endogen lahir dari diri manusia itu sendiri melalui dorongan-dorongan, hawa nafsu, insting, hasrat dan kata hati. Sedangkan faktor eksogen lahir dari lingkungan manusia berupa pendidikan, tradisi, norma, sosial, norma, agama dan sebagainya. Disinilah posisi seorang guru diposisikan, guru adalah merupakan contoh teladan bagi muridnya, masyarakat lingkungannya, bahkan bangsa dan negaranya. Guru harus punya moralitas dalam kehidupan, dan salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah keluhuran akhlak. Penanaman nilai-nilai akhlak dan moralitas seorang guru merupakan sifat keteladanan. Karena al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasul Muhammad Saw. adalah sumber akhlak dan budi pekerti untuk manusia. Sifat ini sangat menentukan perjalanan kerasulan Muhammad, dan juga sangat menentukan perjalanan kehidupan manusia, karena hadis nabi mengatakan : "*Sebaik-baik diantaramu, yaitu yang lebih baik akhlaknya"*. H.R. Syaikhani

Bahkan Rasulullah Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Menyempurnakan dalam arti memberi memperbaiki dan memberi contoh bagaimana seharusnya manusia berakhlak dalam menjalani kehidupan. Contoh yang paling konkrit yang telah diketahui secara umum, bahwa Rasulullah itu terpuji yaitu memiliki sifat siddik, amanah, tablig dan fathanah. Sifat-sifat seperti ini harus ada bagi seorang pendidik. Seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai moralitas atau akhlak melalui keteladanan sifat-sifat terpuji ini. Profesi guru adalah profesi yang dihargai dan

dijadikan contoh oleh anak didiknya, oleh sebab itu seorang guru harus mampu mentransfer nilai-nilai moralitas keteladanan dengan jalan, antara lain:

- a) Berlaku Siddik. Siddik artinya benar. Sifat ini adalah sifat manusia yang sangat urgen sekali dalam kehidupan. Apabila seorang guru oleh muridnya diragukan kebenaran apa yang disampaikan, tentu keberhasilan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Seorang pendidik dalam setiap perkataan yang diucapkan baik itu materi pelajaran atau janji, kebenarannya harus dapat dipertanggungjawabkan
- b) Berlaku Amanah. Amanah artinya dipercaya. Sifat ini terkait dengan kepemimpinan, atau tanggung jawab terhadap suatu jabatan. Seorang guru mempunyai tanggung jawab (amanah) yang dia pikul, untuk mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya. Amanah ini terkait dengan rasa ikhlas dalam menjalankan tugas keguruan, untuk meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia yang mampu bersaing di era global.
- c) Berlaku Tablig. Tablig artinya menyampaikan. Sifat ini terkait dengan cara dan bagaimana teknis penyampaian materi ke anak didik. Sekarang ini menyampaikan materi adalah kurikulum yang berbasis kompetensi.

Berlaku Fathanah. Fathanah artinya bijaksana, cerdas. Sifat ini harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru merupakan ensiklopedia bagi anak didiknya, sekurang- pertanyaan mereka. Oleh sebab itu seorang guru harus cerdas untuk dapat memberikan jawaban yang memuaskan bagi murid-muridnya. Sebenarnya sifat-sifat tersebut di atas adalah sifat Rasul Muhammad Saw, yang memang harus dimiliki oleh setiap pendidik jika ingin menjadi sorang contoh dan teladan bagi lingkungannya. Disamping banyak lagi nilai-nilai moralitas yang dapat di bangun untuk menjadi guru yang uswatun hasanah. Seperti sifat kepemimpinan, keadilan, keikhlasan, kebersamaan dan lain sebagainya.

7. Pendidik Agama Islam berjiwa kepemimpinan

Guru yang berhasil adalah guru yang mempunyai jiwa kepemimpinan. Yang perlu digaris bawahi ialah bahwa pendidikan modern sekarang ini menekankan perlunya dalam proses pengajaran hendaklah terjadi interaksi aktif dan kerjasama yang baik bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik. Untuk kesempurnaan interaksi dan kerjasama yang baik antara pendidik dalam proses pengajaran dan anak didik dalam belajar, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pendidik hendaklah senantiasa mempersiapkan situasi dan kondisi yang dapat membantu anak didik mengutarakan kepribadiannya dan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan atas kesadaran dan kemauannya sendiri. Karena proses pengajaran tidak akan berhasil mencapai tujuannya, kecuali jika disertai dengan proses belajar dari anak didik yang muncul dengan kesadaran dan kemauan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat pendidikan modern.
- b) Seorang pendidik hendaklah selalu memotivasi mereka (anak didik) untuk banyak membaca, karena membaca adalah kuncinya ilmu pengetahuan, menambah wawasan dalam berbagai bidang, yang lebih khusus lagi adalah banyak membaca dibidang yang diminati dan digeluti oleh si anak didik untuk bekal pengetahuan.
- c) Pendidik hendaklah memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut dan tidak kasar kepada mereka. Sifat ini dinilai penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa aman bagi anak didik sehingga memotivasi mereka untuk belajar sungguh-sungguh dan dengan kemauan sendiri

- d) Pendidik hendaklah selalu memperhatikan perkembangan akal anak didik dan kemampuan mereka menerima berbagai ilmu dan keterampilan yang diajarkan oleh pendidik. Pendidik harus mampu menjadikan dirinya seorang keteladanan bagi anak didiknya, karena faktor keteladanan adalah merupakan dambaan anak didik yang ingin mencontoh idola yang di tokohkan yaitu sang guru.

Hubungan pendidik dan anak didik menurut dalam pendidikan modern cenderung ingin memposisikan pendidik yang demokratis dan anak didik yang kreatif dinamis dan berpengetahuan luas. Pemikiran ini sangat relevan dengan hubungan pendidik dan anak didik yang diinginkan oleh pendidikan Islam.

SIMPULAN

Pendidikan agama Islam berfungsi dalam keluarga dan masyarakat untuk membentuk manusia yang percaya dan bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. agar terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak dalam rangka pembangunan masyarakat seutuhnya. Pendidikan agama Islam dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan untuk meningkatkan moral bangsa dan negara.

REFERENSI

- Amirudin dan Muzaki, Iqbal Amar. Demonstration of Effectiveness of Implementation Method of Student Learning Prayers. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1, (2021): 111-120. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.7816>.
- Amirudin dan Muzaki, Iqbal Amar. Rendering Learning Approach with Islamic: Religious Education Subjects and Students Accounting XI Relationship with Management and Business. *Proceedings of the 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education* 1, No. 1, (2019): 1-7. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289728>.
- Amirudin., Nurlaeli, Acep., dan Muzaki, Iqbal Amar. Pengaruh Metode Reward and Punishment terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di STIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang). *Tarbiyah: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, No. 2, (2020): 140-149. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26102>.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Deradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ira, Hadirah. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 2012.
- Ramdhani, Khalid., Hermawan, Iwan., dan Muzaki, Iqbal Amar. Pendidikan Keluarga sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim* 2, No. 2, (2020): 36-49. <https://doi.org/10.36269/ta'lim.v2i2.284>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 1983.